



READING INSTRUCTION IN UNDER GRADUATE ENGLISH PROGRAM

Yetti Zainil

FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

Siswa bertanya dalam interaksi kelas merupakan bagian dari kerangka pengajaran bahasa yang komunikatif, akan tetapi banyak siswa sekolah menengah yang segan dan takut untuk bertanya dalam interaksi di dalam kelas. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pertanyaan-pertanyaan yang digunakan siswa di dalam kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di kota Padang. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa persentase pertanyaan yang digunakan siswa dalam suasana formal di dalam kelas sangat rendah sementara dalam suasana informal lebih tinggi dari suasana formal. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan suasana yang dapat membuat siswa untuk berinteraksi di dalam kelas.

Key words/phrases: Kemampuan komunikasi, interaksi kelas, dan bertanya

A. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris secara komunikatif sebagai suatu metode untuk meningkatkan kompetensi komunikasi telah lama dikenal dan diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Namun kompetensi komunikasi siswa dalam bahasa Inggris melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas perlu mendapat perhatian karena pada kenyataannya kemampuan bahasa Inggris siswa belum mencapai hasil yang memuaskan (Alwasilah, 1994). Guru masih harus berusaha keras untuk membina kompetensi komunikasi bahasa Inggris siswa.

Zuengler (1993) mengatakan bahwa pengajaran komunikatif harus melibatkan siswa dalam berinteraksi dan tukar menukar informasi. Suatu pengajaran dikatakan tidak komunikatif, apabila tidak ada interaksi kelas, tidak adanya kesempatan bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Salah satu bentuk interaksi guru dan siswa adalah bentuk tanya jawab. Dengan kata lain, dalam berinteraksi terjadi tanya jawab antara siswa dan guru. Dengan menyediakan tanya jawab dalam bahasa yang dipelajari berarti siswa mempunyai kesempatan untuk menggunakan bahasa itu.

Tidak hanya guru saja yang bertanya, tetapi siswa pun diberi kesempatan dan didorong untuk bertanya baik kepada guru maupun siswa lainnya. Dengan demikian mereka menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari. Bertanya digolongkan ke dalam strategi belajar, yang merupakan salah satu perilaku siswa dalam belajar (Oxford dan Crookall, 1998:26-47). Perilaku ini perlu dikembangkan (Be, 1993). Lebih lanjut, Be (1993) menyatakan bahwa bertanya merupakan aktifitas belajar untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap bahan yang sudah dipelajari. Pertanyaan yang diajukan siswa merupakan salah satu unsur dari interaksi kelas dan hal ini berkaitan erat dengan pengajaran komunikatif. Hal ini menunjukkan adanya usaha yang dilakukan siswa untuk mendapatkan masukan yang lebih memadai.

Untuk mengoptimalkan perilaku bertanya ini di dalam interaksi kelas, pengelolaan kelas merupakan bagian yang penting di dalam konteks pengajaran komunikatif. Namun berdasarkan pengamatan penulis dalam kelas-kelas bahasa Inggris siswa belum memanfaatkan kesempatan untuk bertanya secara optimal.

Sebagian besar siswa segan dan takut untuk bertanya dalam berinteraksi di dalam kelas (Adiana, 1982). Siswa cenderung untuk menghindari menggunakan bahasa dan tidak menggunakan bahasa target untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa itu. Bahkan mereka diam sama sekali. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya. Perilaku menghindari resiko itu menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bertanya. Hal ini akan bermuara pada kurangnya siswa berlatih menggunakan bahasa yang mereka pelajari yaitu bahasa Inggris.

Menurut Silalahi (1994) salah satu penyebab siswa-siswa belum mampu menggunakan pertanyaan dengan baik dalam interaksi kelas oleh karena kurangnya latihan yang diberikan. Walaupun mereka merasa ada yang perlu ditanyakan mereka cenderung memilih untuk diam karena itu, Silalahi (1994) menyarankan untuk memperbanyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih menggunakan pertanyaan dalam interaksi di kelas. Hal ini juga akan sekaligus akan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris, sehingga kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris juga akan terbantu. Akan tetapi, sejauh ini berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa guru sekolah menengah atas, studi tentang penggunaan pertanyaan yang digunakan oleh siswa sekolah menengah atas belum ada.

Mengingat begitu pentingnya peranan pertanyaan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, maka penelitian ini akan mengungkapkan kemampuan bertanya siswa SMA Negeri Padang dengan judul “Kompetensi Bertanya dalam Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang”. Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan pengelolaan kelas yang baik, khususnya bagaimana memacu siswa untuk bertanya.

Menurut Canale dan Swain (1980) ada beberapa kompetensi yang harus dipunyai seseorang untuk bisa dikatakan seseorang tersebut sudah mempunyai kompetensi komunikatif. Lebih lanjut mereka menerangkan beberapa kompetensi tersebut adalah 1). Kompetensi gramatika (*grammatical competence*), 2) kompetensi wacana (*discourse competence*), 3). kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistics competence*), dan 4). Kompetensi strategi (*strategic competence*).

Celce dan Murcia (1995) menambahkan satu kompetensi komunikatif lagi selain apa yang sudah dikemukakan oleh Canale dan Swain (1980) dan Savignon (1982) di atas menjadi 5 kompetensi yang harus dipunyai seseorang untuk mampu berkomunikasi yakni kompetensi tindak bahasa (*actional competence*). Dalam model kompetensi yang dikemukakan Celce-Murcia et al. ini kemampuan berkomunikasi dimaknai sebagai kompetensi berwacana. Guru perlu menyelenggarakan pelajaran bahasa Inggris dalam bahasa Inggris (*Scaffolding talk*) sehingga siswa memperoleh input atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris dengan cara mendengar, merespon dan kemudian menggunakannya dalam konteks yang lain (Depdiknas, 2004).

Kompetensi tindak bahasa (*actional Competence*) digunakan untuk memberi label sebuah langkah komunikasi baik lisan maupun tulisan kita melakukan tindak bahasa, misalnya memuji, meminta informasi dan lain-lain. Disebut sebagai *actional*

competence karena ketika kita mengatakan sesuatu sebenarnya kita melakukan sesuatu.

Dari berbagai pandangan di atas, jelaslah bahwa kompetensi komunikatif merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Setiap pemakai bahasa—apalagi siswa yang sedang mempelajari suatu keterampilan bahasa—hendaknya mengupayakan pengembangan kompetensi komunikatif ini pada dirinya. Mereka tidak hanya menerapkan penggunaan aturan gramatika bahasa dalam bertutur, akan tetapi mereka harus pula memiliki pengetahuan tentang kapan dan di mana bahasa itu digunakan, serta kepada siapa dialamatkan.

Untuk mencapai kompetensi komunikatif, perlu dilakukan suatu cara atau usaha melalui proses belajar mengajar bahasa yang disebut dengan metode pengajaran komunikatif. Metode pengajaran komunikatif ini diselenggarakan dengan proses belajar-mengajar komunikatif sehingga siswa mampu menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif pula.

Sebagaimana banyak diyakini, belajar bahasa bukan semata-mata belajar tentang gramatika bahasa itu, akan tetapi belajar menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa hendaknya bukan mengajarkan siswa tentang gramatika bahasanya saja, akan tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menggunakan gramatika bahasa itu dalam berbagai keperluan dan situasi komunikasi, sehingga dalam hal itu dapat menggambarkan kemampuan komunikatif yang dimilikinya seperti yang diuraikan oleh Celce dan Murcia (1995) yaitu kompetensi gramatika, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategi dan kompetensi tindak tutur.

Secara historis, perkembangan pengajaran pada awalnya dimulai dengan metode *audio-lingual*, yang berkembang sekitar tahun 50-an (Littlewood, 1981). Prinsip-prinsip pengajaran bahasa ini kemudian dikembangkan lagi oleh karena disadari kemudian oleh para ahli bahwa kemampuan menyusun kalimat secara gramatikal saja tidak menjamin seorang mampu berkomunikasi secara lancar dan berterima. Sehingga, akhirnya, dirumuskan pengajaran komunikatif (*communicative language teaching*). Pengajaran komunikatif (*communicative Language teaching*) merupakan suatu pendekatan yang memberikan tekanan bahwa tujuan belajar bahasa (bahasa asing atau bahasa kedua) adalah kompetensi komunikatif (Richards dkk. 1987:48).

Sehubungan dengan hal ini, dalam pengajaran komunikatif guru hendaknya memberikan mengupayakan aktifitas-aktifitas kelas dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan berpartisipasi di dalam interaksi. Untuk melakukan hal demikian, banyak cara yang dapat dilakukan guru, seperti mengorganisasi siswa ke dalam kerja kelompok, baik secara berpasangan maupun dalam kelompok dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Pertanyaan yang digunakan siswa misalnya, merupakan salah satu unsur interaksi yang digunakan untuk mencapai tujuan kompetensi komunikatif dalam proses belajar-mengajar bahasa.

Interaksi pada dasarnya merupakan suatu sistem yang melibatkan pembicara dan pendengar di dalam pertukaran pesan. Siswa melakukan eksperimen dalam bahasa target. Suasana yang interaksi yang kondusif ditandai dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya dengan cara menggunakan bahasa target. Interaksi kelas dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi komunikatif yang diharapkan.

Dalam pengajaran bahasa yang komunikatif terdapat interaksi antara guru dan siswa. Salah satu interaksi antara guru dan siswa itu berupa tanya jawab. Selinger

dalam Pica (1994) menyatakan “if the learners initiate and participate in interaction, they will make more rapid progress in the L2 learning than those who interact a little”. Apabila pembelajar yang berinisiatif dan berpartisipasi dalam interaksi lebih banyak, maka mereka akan lebih cepat mampu berbahasa dari pada pembelajar yang kurang berpartisipasi dalam interaksi. Perilaku aktif dalam berinteraksi merupakan sarana yang dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa. Dengan kata lain, bertanya merupakan salah satu unsur interaksi yang penting dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris. (Nuttal dalam Cahyono (1992), Camp (2006), James (2001: 2) Cotton (2006) mendukung ide ini dan mengatakan bahwa tehnik mengajar dan pengelolaan kelas harus mendukung kesempatan dan kemampuan siswa dalam bertanya.

Sayang sekali, bertanya sering menjadi hal yang sukar dilakukan siswa (Mckenzie and Hilarie, 2006). Mereka ingin menanyakan sesuatu tetapi tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengungkapkannya. Dari hasil observasi awal penelitian ini, siswa tidak bertanya karena takut membuat kesalahan tata bahasa. Siswa cenderung menghindar untuk menggunakan bahasa sasaran karena terdapat perbedaan sistem linguistik yang berbeda antara bahasa target dan bahasa pertama siswa. Mereka lebih memilih diam dan tidak bertanya meskipun mereka punya keinginan untuk bertanya. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya suasana kelas yang interaktif. Kondisi seperti ini tidak akan membantu siswa memperoleh kompetensi komunikatif seperti yang diharapkan.

Untuk mengatasi hal di atas, guru haruslah menyadari bahwa keberhasilan pengajaran ditandai dengan berhasilnya guru tersebut dalam mengelola kelas yang ditandai dengan aktivitas siswa bertanya, sehingga tujuan pengajaran bahasa dapat dicapai. Guru harus menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berani bertanya. Suasana kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berpartisipasi, memberikan kesempatan berbicara dan mengatur aktivitas kelas melalui kerja kelompok atau secara berpasangan. Hal ini akan membuat siswa termotivasi untuk berpartisipasi dan aktif bertanya sehingga tujuan pengajaran yakni kompetensi komunikatif dapat dicapai.

Menurut Nuttal (1982: 128- 134), pertanyaan dalam bahasa Inggris dikelompokkan menjadi dua, pertanyaan terbuka (open question) dan pertanyaan tertutup (closed questions). Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang menghendaki informasi dari lawan bicara, yang biasanya ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti which, why, who, when, where, dan how sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang menghendaki jawaban singkat seperti “ya” atau “tidak”. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanyaan “Wh-questions” lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif berinteraksi di dalam kelas jika dibandingkan dengan menggunakan pertanyaan “yes-no questions” (Brock, 1986).

Be (1993) mengemukakan hal yang sama dan menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam peringkat tinggi sangat berpengaruh terhadap pengembangan ketrampilan berbahasa siswa. Sehubungan dengan pemberian pertanyaan di dalam kelas, Zainil (1987) mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara tertulis dalam mata kuliah Reading I, II, III, dan IV di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang dan menemukan bahwa sebagian besar pertanyaan berada pada peringkat yang rendah. Zainil (19987) dan Be (1994) melihat pertanyaan yang diajukan oleh guru dan pertanyaan yang tertulis dalam buku teks yang dipakai pelajar bahasa di dalam kelas. Sementara penelitian ini berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan siswa SMA sewaktu berinteraksi di dalam kelas dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Laurant (2001: 2) mengklasifikasikan pertanyaan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1). Pertanyaan peringkat rendah (a poor questions):
- 2). Pertanyaan Bagus (A good quetsions)
- 3). Pertanyaan Peringkat tinggi (A better quetsions)

Menurut Krashen (1982) pertanyaan yang digunakan siswa menunjukkan usaha yang dilakukan siswa untuk membuat kesempatan belajar lebih efektif. Pertanyaan yang diajukan siswa biasanya pertanyaan yang berawal dari kurang pahaman siswa terhadap prosedur, prinsip-prinsip atau konsep-konsep, dan pengertian dari sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bentuk lain dari pertanyaan yang diajukan siswa adalah pertanyaan terhadap kurangnya informasi tentang materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu pertanyaan yang diajukan siswa berfungsi untuk mendapatkan penjelasan, mengecek kebenaran, meminta pengulangan, dan sebagainya.

Peringkat pertanyaan oleh Bloom (6 peringkat pertanyaan) dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok besar yakni, pertanyaan peringkat rendah (knowledge, comprehension, dan application dan pertanyaan peringkat tinggi (analysis, synthesis dan evaluation). Implikasi dari peringkat atau bentuk pertanyaan yang dikemukakan siswa adalah, semakin tinggi peringkat pertanyaan yang diajukan siswa bearti kemampuan berkomunikasi siswa semakin baik. Semakin sering mereka menggunakan pertanyaan ini berarti juga mereka mengasah kemampuan berkomunikasi mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk pertanyaan secara aktif oleh siswa sebagai alat dalam interaksi kelas sudah tentu memberikan dampak positif terhadap proses pemerolehan kompetensi komunikatif siswa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa yang komunikatif ditandai dengan aktivitas interaksi bertanya. Dengan bertanya mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris atau kompetensi komunikasi mereka (Ellis, 1985). Untuk itu, Bailey (1986) menyarankan untuk menekankan pada pengembangan suasana kelas yang hendaknya memungkinkan siswa untuk terlibat dalam berpartisipasi. Dengan memotivasi siswa untuk bertanya, mereka akan dapat meningkatkan kompetensi komunikasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan fenomena sebagaimana yang terjadi di lapangan. Sedangkan disebut kualitatif karena data penelitian yang dianalisis berbentuk kumpulan kata-kata, bukan hanya merupakan angka-angka. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang sedang terjadi di dalam kelas. Penelitian pada proses belajar-mengajar di kelas seperti ini disebut dengan penelitian berorientasi proses (Van Lier, 1988).

Agar perilaku interaktif subjek tidak terpengaruh oleh perilaku interaktif peneliti, peneliti menggunakan pengamatan tak berpartisipasi terhadap kelompok subjek di dalam aktivitas interaksinya. Peneliti mengamati kejadian-kejadian yang muncul secara alami, tidak memanipulasi situasi, akan tetapi membiarkan kejadian-kejadian itu hadir secara alamiah.

Berkaitan dengan data, peneliti mencatat kejadian-kejadian yang muncul, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan frekuensi bertanya siswa, bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan siswa dan perilaku bertanya siswa selama kegiatan belajar-

mengajar di dalam kelas berlangsung. Hal-hal yang sulit dicatat melalui pengamatan mata, seperti percakapan yang dilakukan siswa ketika terlibat di dalam berinteraksi dan bertanya, direkam kedalam pita kaset. Kemudian, hasil rekaman ini ditranskripsikan dan dipadukan dengan catatan pengamatan (catatan lapangan). Dengan demikian, peneliti mendapatkan gambaran tentang interaksi kelas yang terjadi dan dapat menandai adanya perilaku bertanya siswa. Gambaran interaksi kelas ini merupakan data yang dipelajari sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini mengamati subjek di dalam proses belajar-mengajar bahasa Inggris di dalam kelas. Sekelompok subjek ini merupakan perwakilan dari sejumlah siswa sekolah menengah atas negeri kota Padang (populasi) sebagaimana halnya terdapat pada penelitian yang menggunakan sampel. Mereka dipilih untuk memudahkan pengamatan. Hasil temuan ini dapat dijadikan acuan dalam melihat permasalahan penggunaan pertanyaan pada kelompok subjek lain sekiranya kelompok itu memiliki karakteristik dan latar yang sama dengan kelompok subjek pada penelitian ini (transferability).

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri yang ada di kota Padang. Peneliti mengambil secara acak 2 sekolah menengah atas kota Padang. Sekolah Menengah Atas Negeri No. 4 dan Sekolah Menengah Atas Negeri No.8 sebagai sampel penelitian ini.

Peneliti sendiri akan bertindak sebagai instrumen penelitian ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa diri peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang disebut juga dengan human instrument. Peneliti mengamati dan mencatat/ merekam kejadian-kejadian atau perilaku bertanya dan bentuk pertanyaan yang digunakan siswa secara langsung dalam pengumpulan data di dalam kelas. Untuk mengantisipasi kemungkinan tertinggalnya informasi yang dibutuhkan karena kealpaan peneliti, cassette rekorder digunakan untuk merekam pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan selama aktivitas interaksi kelas berlangsung. Interview dengan guru dan siswa juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi di dalam kelas.

Data penelitian ini bersumber dari pengamatan terhadap perilaku bertanya subjek yang muncul selama aktivitas interaksi belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung. Data yang muncul diamati dan dicatat pada catatan lapangan. Hal-hal yang sukar untuk dicatat, seperti percakapan yang dilakukan siswa ketika berinteraksi, direkam kedalam pita kaset kemudian rekaman ini ditranskripsikan. Perpaduan antara catatan lapangan dan transkripsi ini menggambarkan interaksi kelas yang terjadi sehingga memudahkan peneliti dalam mereduksi dan menginterpretasikan data, terutama dalam memberikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagaimana diungkapkan pada bab 1.

Sebagaimana dipaparkan di atas, data penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dalam kelas bahasa Inggris selama proses belajar-mengajar berlangsung di SMA Negeri Pada dalam tahun ajaran 2006/2007. Peneliti mencatat dan merekam semua pertanyaan yang diajukan siswa di dalam kelas baik itu pertanyaan yang ditujukan pada guru mereka sehubungan dengan materi yang di bicarakan dalam tatap muka atau selama proses belajar mengajar. Interaksi kelas juga dicatat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang berkaitan dengan rekamam-rekamam percakapan yang dilakukan dalam interaksi guru dan siswa di dalam kelas.

Peneliti tidak mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik sewaktu interview tetapi berdiskusi dengan subjek dengan topik-topik tertentu yang mengarah pada fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Setelah data diperoleh, data direduksi dengan melakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengkategorian, dan pentransformasian data mentah. Setelah itu data yang sudah dipilah ini dipaparkan untuk penarikan kesimpulan sementara. Dengan demikian peneliti mendapatkan informasi tentang bentuk pertanyaan yang diajukan oleh responden dan interaksi kelas yang bagaimana yang memotivasi siswa untuk bertanya. Sebelum kesimpulan akhir, dibuat pengecekan keabsahan analisis (triangulasi) melalui diskusi sesama teman

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis secara induktif. Analisis ini dilakukan dalam dua tahap: selama peneliti masih berada di lapangan dan setelah pengumpulan data berakhir.

C. Pembahasan

Hasil analisis data ini mengacu kepada tujuan penelitian, seperti dirumuskan pada bab I, yaitu mendeskripsikan bagaimana siswa menggunakan pertanyaan didalam interaksi kelas. Untuk memudahkan pembahasan penggunaan pertanyaan tersebut, penyajian hasil analisis ini dipilah-pilah menurut rumusan tujuan penelitian, yaitu: (1) frekuensi bertanya siswa dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. (2) bentuk pertanyaan yang digunakan siswa dalam mengajukan pertanyaan; (3) bentuk aktifitas interaksi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan penyebab siswa mengajukan pertanyaan dalam interaksi kelas.

1. Frekuensi Bertanya Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di dalam Kelas.

Dari pengamatan dan catatan lapangan tentang pertanyaan didapat kondisi atau keadaan bertanya siswa di dalam kelas. Dapat dilihat bahwa frekuensi siswa bertanya di dalam kelas rata-rata setiap pertemuan dan setiap kelas selalu ada. Dari sejumlah pertanyaan (212 pertanyaan) yang dikumpulkan rata-rata 4 pertanyaan yang muncul dalam setiap pembelajaran bahasa Inggris ($212: 48 = 4,12$) (pertanyaan dibulatkan menjadi 4 pertanyaan setiap kelas bahasa Inggris). Dari 212 pertanyaan yang muncul 75 pertanyaan diajukan siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Ini berarti bahwa hanya 22,64 persen dari pertanyaan yang muncul yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Kesimpulan yang dapat di ambil dari data di atas bahwa sebagian kecil kesempatan yang dipakai siswa untuk mengembnagakan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris mereka karena sebagian besar (77,36 persen) dari pertanyaan yang mereka ajukan dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pertanyaan dalam bahasa Inggris sehingga pertanyaan yang dianalisis hanyalah pertanyaan dalam bahasa Inggris.. Padahal dengan semakin banyaknya mereka menggunakan bahasa Inggris atau berkomunikasi dengan bahasa Inggris akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka sebagaimana yang di diskusikan dalam Bab 2.

2. Bentuk Pertanyaan yang Digunakan Siswa

Berdasarkan kesempatan bertanya yang diperoleh siswa melalui konteks-konteks interaksi kelas yang terjadi, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk pertanyaan yang digunakan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Bentuk-bentuk pertanyaan ini dipilah-pilah menurut jenisnya dan diurut menurut penggunaannya, seperti: (a) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata tanya (*wh-question*); (b) bentuk pertanyaan ya-tidak (*Yes-no question*); (c) bentuk pertanyaan alternatif

(*alternatif question*); dan (d) bentuk pertanyaan berekor (*Tag question*). Bentuk pertanyaan *Tag question* ini tidak digunakan siswa dalam interaksi dalam kelas.

- (1) S5 : what does it mean? (3/3-A4a),
- (2) S5 : what is the pronunciation "mine" ? (3/3-A4b),
- (3) S1 :what is? (12/3-D4),

Kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan sesuai dengan struktur yang benar ini dapat menjawab permasalahan mengapa ada siswa yang tidak berani mengungkapkan pertanyaannya selama interaksi belajar-mengajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan ini dapat diungkapkan bahwa mereka tidak bertanya karena kesulitan bahasa yang dialaminya ketika mengungkapkan pertanyaan sesuai dengan kaidah formal pertanyaan bahasa Inggris. Mereka merasa terikat dengan aturan-aturan gramatika, sehingga hal ini membuat mereka enggan bertanya—tidak mau ambil resiko (*risk avoiding*) terhadap kesalahan-kesalahan struktur—kendati kesempatan untuk bertanya berkali-kali diberikan. Kalau pun mereka terpaksa bertanya, hal ini memiliki konsekuensi terhadap keberagaman konstruksi bentuk pertanyaannya yang digunakannya yang tampak tidak lazim itu.

3. Bentuk Aktifitas Interaksi Kelas yang Memberikan Kesempatan kepada Siswa untuk Bertanya

Seperti disinggung pada pembahasan terdahulu (Bab I dan II), ada tiga bentuk aktifitas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pertanyaan dalam interaksi kelas, yaitu: (a) aktifitas interaksi pada kerja kelas; (b) aktifitas pada kerja kelompok; dan (c) aktifitas interaksi pada kerja berpasangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan, aktifitas interaksi pada kerja kelas, yaitu interaksi antara guru dengan siswa secara keseluruhan di dalam kelas, terlihat lebih dominan muncul selama proses belajar-mengajar. Aktifitas ini terjadi ketika guru memberikan penjelasan, instruksi, dan melakukan kontrol terhadap latihan serta terhadap apa yang dilakukan siswa di dalam kelas. Interaksi antara sesama siswa, baik dalam bentuk aktifitas kerja kelompok dan/ atau berpasangan, muncul selama proses belajar-mengajar berlangsung. Guru lebih mengarahkan pembicaraan pada penyampaian instruksi dan penjelasan terhadap berbagai topik dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Namun, pada aktifitas interaksi kelas yang pembicaraannya lebih banyak didominasi guru ini dapat dijumpai adanya kesempatan yang diperoleh siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Kesempatan bertanya selama interaksi guru-siswa, yang ditandai dengan guru meminta siswa untuk bertanya, tidak hanya terjadi pada penjelasan satu topik saja, akan tetapi dapat juga dijumpai pada topik-topik lainnya selama pembelajaran berlangsung. Mereka mendapat kesempatan bertanya tentang berbagai hal setelah guru menanyakan apakah mereka ada pertanyaan. Pada konteks ini, setelah guru memberikan penjelasan panjang lebar, guru menghentikan sejenak penjelasannya dan menanyakan apakah siswa ada pertanyaan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh oleh siswa untuk meminta contoh.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk aktivitas interaksi kerja kelas (aktivitas interaksi antara guru dengan siswa secara keseluruhan di kelas) merupakan bentuk aktivitas yang selalu muncul pada kelas ini. Pada bentuk aktivitas ini, interaksi yang terjadi memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Pada kesempatan ini, guru mengontrol seluruh aktivitas kelas, termasuk kesempatan bertanya yang diberikannya kepada siswa.

Pola interaksi yang diterapkan merupakan model interaksi dua arah (*two-way traffic*). Artinya, pola interaksi guru-siswa seperti ini diidentifikasi memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, namun kehadiran pertanyaan siswa belum lagi sesering yang diharapkan. Pada model ini, kesempatan diberikan ketika guru memberikan informasi, atau menginstruksikan sesuatu kepada siswa. Guru mempersepsikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang diberikannya. Kemudian, guru memberikan kesempatan untuk bertanya, dan siswa memberikan responnya kepada guru yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan dan/atau ketegasan tentang bahan atau topik hari itu. Namun, munculnya pertanyaan siswa ini bergantung kepada kesempatan yang diberikan oleh guru dan adanya konteks yang memungkinkan untuk bertanya.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan, penyebab bertanya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan terlihat sebagai aspek yang paling banyak mendapatkan proporsi pertanyaan mereka. Artinya, untuk dapat mengerjakan tugas-tugas dengan bahasa yang baik, mereka mengalami kesulitan kebahasaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkan pikirannya dalam bahasa sasaran yang baik dan komunikatif, mereka perlu menanyakan bagaimana cara melafalkan dan menggunakan suatu kata dengan benar, mengungkapkan kalimat dengan benar, menginterpretasikan maksud pesan dengan baik, makna kata dan sebagainya.

Berdasarkan kesulitan kebahasaan yang dialami oleh siswa ini, maka usaha untuk membelajarkan mereka melalui eksperimen menggunakan bahasa sasaran ini perlu dilakukan. Interaksi belajar-mengajar yang melibatkan mereka untuk terlibat aktif berinteraksi. Dengan kata lain, setidaknya-tidaknya mau bertanya dalam berinteraksi kelas, perlu diupayakan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, hal ini menghendaki perlunya disusun strategi pengelolaan kelas interaktif yang dapat melibatkan mereka berpartisipasi dalam menggunakan bahasa sasaran di dalam interaksi kelas.

Selain itu, masalah pengelolaan kelas juga ditemukan sebagai penyebab hadirnya perilaku bertanya ini, walaupun tidak begitu tinggi proporsinya. Hal ini memberikan gambaran perlu adanya strategi dalam menjelaskan pelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga hal ini dapat membuat siswa berpartisipasi. Pancingan-pancingan untuk memotivasi proses berpikir dan keingintahuan mereka terhadap hal-hal yang dijelaskan juga dapat membuat pertanyaan mereka muncul seperti pada pemberian contoh dalam menjelaskan tugas atau latihan. Di samping itu, mereka juga perlu diajak untuk menyumbangkan contoh dari apa yang dipikirkannya untuk didiskusikan secara bersama-sama. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa tidak mau mengusulkan (mengkonfirmasi) contoh-contoh alternatif, karena contoh-contoh lebih banyak diberikan oleh guru. Untuk melibatkan mereka berpartisipasi dalam berinteraksi—terutama agar mereka menggunakan pertanyaan untuk mengkonfirmasi contoh—pancingan-pancingan hendaknya lebih sering diberikan oleh guru agar mereka berusaha menemukan contoh-contoh dan mengkonfirmasinya melalui interaksi kelas.

D. Kesimpulan dan Saran

Interaksi pada konteks-konteks resmi (*formal*), seperti saat guru memberikan penjelasan memberikan sedikit kesempatan kepada mereka untuk bertanya. Mereka cenderung diam dan sering merasa enggan mengajukan pertanyaannya, walaupun kesempatan untuk bertanya sering diberikan. Terlihat ada semacam hambatan psikologis yang dialami oleh kebanyakan siswa. Hanya ada sebagian saja yang berani

mengajukan pertanyaannya pada konteks-konteks resmi seperti ini, yang pada dasarnya hal ini didorong oleh faktor kepribadianya yaitu siswa yang ekstrover.

Di sisi lain, Aktivitas dan keterlibatan berinteraksi yang terjadi pada konteks-konteks tidak resmi (*informal*) didalam kelas, seperti pada saat latihan di kelas (konteks 3) terlihat lebih memberanikan siswa untuk bertanya. Siswa terdorong untuk memanfaatkan kesempatan ini dengan mengajukan berbagai pertanyaan tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam menyelesaikan latihan. Suasana interaksi tidak resmi ini dapat memotivasi mereka merasa bebas bereksperimen pada bahasa sasaran. Untuk itu, suasana-suasana interaksi tidak formal perlu dikembangkan di dalam kelas sehingga memberikan rasa aman bagi siswa untuk terlibat aktif berpartisipasi.

Interaksi kelas bukan merupakan tempat untuk menguji kemampuan siswa atau tempat untuk memaparkan kehebatan guru, akan tetapi merupakan tempat siswa menjalani proses pengembangan kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Dengan kata lain, kalau siswa aktif bertanya, bagaimana guru seharusnya mempertahankan dan mengembangkan potensi ini. Sebaliknya, kalau siswa enggan bertanya, apa yang harus dilakukannya untuk memberanikan mereka untuk bertanya dan terlibat di dalam interaksi belajar-mengajar. Untuk mengupayakan hal ini guru perlu memiliki kualifikasi yang memadai. Artinya, guru yang mengajar bahasa Inggris di kelas haruslah yang betul-betul dapat berkomunikasi dalam bahasa yang diajarkannya sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas (*scaffolding talk*). Dalam konteks ini, hal yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana memotivasi dan melibatkan siswa dalam interaksi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adiana, Meilina. 1992 .*Pengamatan jenis pertanyaan interaktif dalam proses membaca pemahaman, suatu proses interaksi dalam kelas*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang
- Allen, Edward David, dan Vallete, Rebecca. M. (1997). *Classroom technique: Foreign language and English as second language*. London: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- Alwasilaj, A. Chaedar. 1994. "Gagal Bahasa Inggris di perguruan tinggi". *Suara Karya Kamis*, 10 Maret 1994. Hal V
- Be, Kim Hoa Nio. 1993. Pengajaran Bahasa Inggris di SD. *Permasalahan dan saran. Pidato Pengujian Guru Besar*. Padang: FPBS IKIP Padang
- Bogdan, R.C. Dan S. K. Biklen. 1982. *Qualitativ research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allen and Bacon, Inc.
- Brock, Cynthia A. 1986. "The Effects of referential questions on ESL classroom discourse". *TESOL Quarterly*. Vol. 20 No.1 Hal 47-60.
- Browen, James Dean.1991. *Understanding research in second language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brumfit, C.J., dan K. Jonson.1083. *The communicative approach to language teaching*.Oxford: Oxford University Press.
- Cazden, Courney B. 1987. "Relationship between talking and learning in classroom

- interaction”. *Patterns of classroom interaction in South Asia*. Bikram K. Das (ed.). Singapore: RELC SEAMEO
- Ellis, Rod. 1985. Teacher pupil interaction in second language development”. *Input in second language acquisition*. Susan M. Gass dan Carplyn Madden (eds.). Cambridge: Newbury House Publishers.
- Gay, L.R. 1987. *Educational research*. Colombus: Merrill Publishing Company.
- Pica, Teresa dan Chatherine Doughty. 1985. ”Input and interaction in the communicative language classroom: A comparison of teacher-fronted and group activities”. *input in second language aquisition*. Susan M. Gass dan Carplyn Madden (eds.) Cambrige: Newbury House Publishers.
- Savignon, Sandra, J. 1982. *Communicative competence: Theory and classroom practice, text and contexts in second language learning*. Menlo Park, California: Addison-Wesley publishing Company.
- Silalahi, Pininta Veronika. 1994. *Wh-movement in second languange learners’ English language acquisition*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Van Lier, Leo. 1998. *The classroom and the language learner*. Landom: Longman
- Zainil, Yetti. 1998. *Types of reading comprehension question: A case study*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: IKIP Padang
- 2004. *Aplikasi metode bertanya dalam proses belajar mengajar mata kuliah ‘intesive course ‘ di Jurusan Bahasa Inggris, FBSS, Universitas Negeri Padang, tahun akademik 2003/2004*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zein, Muh. Dan A.S. Burhan. 1995. ”Pengajaran Bahasa Inggris di PT.” *Suara Karya*. Senin, 20 Februari 1995. Hal V
- Zuengler, Jane. 1993. “Encouraging leaners conversational participation: The effect of content knowledge”. *Language Learning*. Vol.43. Hal 403-32.